****

**ISSN: 2829-9086**

Volume 3 Nomor 3, 2023

http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula

**PERAN MAHASISWA IAIN CURUP DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN KAMPUS**

Juliana

SDIT Al Husn, Julianaskdnr@gmail.com

**Abstrak:** Adanya keanekaragaman budaya yang meliputi perbedaan budaya, ras,bahasa,suku,dan tradisi. Sehingga dalam menyikapi hal ini perlunya toleransi dalam perbedaan tersebut. Moderasi beragama merupakan salah satu cara untuk menghadapi perbedaan, Oleh karena itu mahasiswa berperan dalam menjunjung tinggi nilai toleransi Mahasiswa berperan untuk mensosialisasikan dan mengembangkan moderasi beragama baik di lingkungan kampus maupun terhadap masyarakat agar adanya kerukunan. Moderasi beragama bisa disebut sebagai jalan untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian serta merupakan alasan terpeliharanya toleransi, dengan adanya moderasi beragama dapat menimbulkan sikap menghormati dan menerima perbedaan. Sebagai mahasiswa perlu untuk meningkatkan sikap moderasi beragama, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran mahasiswa IAIN curup dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini dilakukan karena agar mendapatkan informasi mengenai bagaimana mahasiswa IAIN curup menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang di lingkungan perkuliahan terdapat banyak perbedaan suku bahasa maupun tradisi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif teknik pukulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Dari hasil analisis peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa perlunya toleransi terhadap sesama sehingga terciptanya sikap menghargai dan menerima perbedaan antara satu dengan yang lain, hal ini sesuai dengan hasil wawancara serta observasi peneliti mengenai kegiatan yang dilakukan

**Kata kunci:** keanekaragaman budaya, peran mahasiswa, sikap toleransi

**Abstract:** The existence of cultural diversity which includes differences in culture, race, ethnicity and traditions So in responding to this matter there is a need for tolerance in these differences. Religious moderation is one way to deal with differences. Therefore, students play a role in upholding the value of tolerance. Students play a role in socializing and developing religious moderation both on campus and in society so that there is harmony. Religious moderation can be said to be a way to achieve harmony and peace and is the reason for maintaining tolerance, with religious moderation it can create an attitude of respect and acceptance of differences. As students need to improve attitudes towards religious moderation, this research was conducted to see how the role of IAIN students is curup in instilling the values of religious moderation in the campus environment. This research was carried out in order to obtain information about how IAIN students are competent to instill the values of religious moderation where in the lecture environment there are many differences in ethnicities and traditions. This research is research with a qualitative approach, data collection techniques using observation, interviews and documentation methods. From the results of the researcher’s analysis, it was concluded that there is a need for tolerance towards others, so as to create an attitude of respect and acceptance of differences between one another. This is in accordance with the results of interviews and researcher observations regarding the activities carried out.

**Kata kunci***:* The role of students, cultural diversity, attitudes of tolerance.

1. PENDAHULUAN

Moderasi beragama dalam lingkungan kampus berkaitan dengan masalah intoleransi yang terjadi di lingkungan kampus. Perbedaan suku, budaya serta bahasa di kampus seringkali menimbulkan ketidak harmonisan dalam lingkungan kampus. Maka dari itu kehadiran moderasi beragama dalam lingkungan kampus adalah penting untuk mendorong sesama masyarakat kampus untuk dapat belajar menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran. Tujuan dari moderasi beragama ini adalah meluaskan pengetahuan tentang agama, budaya serta bahasa dan menghargai perbedaan keyakinan. Dalam pandangan umum latar belakang moderasi beragama dalam lingkungan kampus datang dari keinginan untuk belajar satu sama lain dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan kampus. Masyarakat Indonesia dalam negara kesatuan republik Indonesia memiliki keragaman mencakup ragam, eknis, bahasa, agama,budaya dan status sosial keagamaan dapat menjadi “integrateg force” Yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadi benturan antara ras, etnis, agama dan nilai-nilai hidup. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alam karena bertemu nya berbagai budaya berinteraksi agama individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya. Memiliki cara hidup berlainan dan spesifik keragaman seperti budaya, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat mulayani menyebut benturan antara suku Masi berlangsung di berbagai wilayah.mulai sekedar stereoip dan perangsangka Antara suku diskriminasi hingga ke komplik terbuka dan pembentukan antar yang memakan korban jiwa ( Mulyana 2008). Persaingan antara suku tidak hanya di kalangan masyarakat tetapi juga di kalangan elit politik bahkan akademiksi untuk menepati jabatan di berbagai instansi. Dalam masyarakat multikultural interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya juga sehingga kemampuan sosial masyarakat juga dalam berinteraksi antara manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat tersebut Curtis mencangkup tiga wilayah mencakup: affilation (kerjasama), cooperation and resolution (kerja sama dalam penyelesaian komplik) kindines, care and affection/emphatic skil (keramahan, perhatian dan kasih sayang) Curtis 1988.

Keragaman suku, Ras, agama perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi Indonesia sering berbuntut berbagai konflik konflik masyarakat yang bersumber pada kekerasan antara kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia betapa rentanya rasa kesamaan yg di bangun dalam negara bangsa Indonesia betapa kentalnya persangka anatara kelompok dan betapa rendahnya pengertian antara kelompok konflik berbasis kekerasan di Indonesia sering. Kali menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik’ jenis maupun perilaku hal ini. Yang menjadikan proses peragaman konflik membutuhkan waktu yang lama dengan kerugian sosial, ekonomi dan politik yang Luar biasa berdasarkan masalah masalah yang datang seling berganti ini Indonesia biasa masuk dalam situasi darurat kompleks. Konflik Dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat faktor pemicu penyebab kekerasan yang selama ini terjadi sering kali merupakan muara terjadi konflik yang tertangani secara keliru, konflik merupakan penyebab bagi kekerasan, karena di balik bentuk kekerasan terdapat konflik yang belum terselesaikan konflik mencapai titik kekerasan dapat di pastikan karena konflik telah tertangani secara keliru atau konflik telah di abaikan.

Budaya kekerasan berfokus pada agapan bahwa konflik sebagai perusak atu penghancur konflik di pandang sebagai pegaulan yg baik dan jahat, hitam dan putih, kemenangan Dan kekalahan, keuntungan Dan kerugian konflik dapat di anggap sebagai penyebab niscaya bagi kekerasan jika keberadaan dipersepsikan negatif dan diselesaikan dengan cara kompelektif oleh karena itu perlu di usaha agar di tangani lebih serius untuk menciptakan kedamaian masyarakat Dalam konflik kemasyarakatan pengendalian terhadap perilaku konflik ada pendekatan secara ketat dan ada juga yang melakukan pendekatan edukatif. Sebagai contoh dalam dunia Pendidikan terdapat Tiga cara pendekatan Yang umum Untuk Mengatasi konflik pelajar yaitu:

* Pendidikan damai yang di integrasikan dengan kurikulum sekolah,
* Latihan penyelesaian konflik secara konstruktif
* mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya.

model penyelesaian tersebut termasuk efektif, di antaranya dapat meningkatkan pengetahuan pelajar dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif lebih bersikap profesional dan dapat menghindari sebagai korban dari tindak kekerasan [[1]](#footnote-1). Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat modern ini merupakan kata sifat yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan sedang, atau pertengahan. Dalam bahasa indonesia kata ini kemudian diserap menjadi moderasi yang dalam kamus besar bahasa indonesia dalam (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa latin “Moderatiom” yang berarti kesedangan (tidak kelebihan atau kekurangan) maka ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.[[2]](#footnote-2)

Moderasi beragama adalah proses mengelola dialog dan diskusi yang melibatkan perbedaan keyakinan dan pandangan agama. tujuan dari moderasi beragama adalah untuk menciptakan lingkungan yang respektif dan toleran untuk semua orang di mana masing-masing individu dapat mengemukakan pendapat mereka tanpa rasa takut, kebencian, atau diskriminasi. Moderasi beragama memainkan peran penting dalam mempromosikan dialog dan pemahaman budaya, tradisi, serta bahasa yang berbeda, hal tersebut sangat penting untuk membangun kedamaian dan rasa persaudaraan antar sesama. Mahasiswa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan kampus. Mahasiswa sebagai agen perubahan, sebagai mahasiswa sangat penting menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan kampus agar terjalinnya sikap saling menghargai dan toleransi.

Menurut Nadirsyah Hosen dalam artikelnya yang berjudul “Moderation in indonesian islam” di RSIS Commentary, moderasi beragama adalah sikap yang menolak keras semua tindakan kekerasan kebencian atau diskriminasi yang berbasis pada perbedaan keyakinan agama. Hosen mengemukakan bahwa moderasi beragama di indonesia seringkali diidentikkan dengan islam nusantara yaitu konsep islam yang toleran dan inklusif yang dipahami sebagai respon atas aneka ragam tantangan yang dihadapi oleh masyarakat indonesia yang heterogen. Menurut hosen nilai-nilai moderasi beragama yang dijalin dalam islam nusantara meliputi konsep toleransi, keadilan, persamaan dan kemanusiaan. Hosen mengungkapkan bahwa sebagai negara dengan komunitas muslim terbesar di dunia indonesia memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat global.

Menurut Nadirsyah hosen, mahasiswa dapat memainkan peran sebagai aktivis interfaith, yang membantu memfasilitasi dialog antar kelompok agama di kampus dan mempromosikan toleransi di lingkungan kampus. Hosen memandang bahwa mahasiswa sebagai kelompok yang cerdas dan berpengetahuan dapat menggunakan kapasitas mereka untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi melalui dialog antar kelompok agama di kampus. Mahasiswa dapat membentuk organisasi atau kelompok studi agama yang inklusif dan terbuka untuk anggota dari berbagai kelompok agama serta mengadakan kegiatan dialog dan diskusi tentang perbedaan-perbedaan budaya antar kelompok, hal ini akan membantu menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan terbuka serta mendorong kerjasama dan toleransi antar mahasiswa di kampus.[[3]](#footnote-3)

Fakta kejadian sebelumnya terdapat pada artikel jurnal yang berjudul development of a moderation based islamic education learning mode in efforts to in student tolerance at public universities in lampung and banten provinces, Pada penelitian tersebut menganalisis pengembangan model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dalam upaya memperkuat toleransi mahasiswa di perguruan tinggi umum di provinsi Lampung dan Banten.[[4]](#footnote-4)

Sedangkan pada penelitian Masalah yang akan kami teliti adalah mengenai bagaimana cara mahasiswa IAIN curup dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Yang mana di kampus IAIN CURUP terdapat banyak perbedaan suku,bahasa,serta budaya pada masing-masing mahasiswa. Fakta tempat penelitian, di kampus IAIN curup terdapat banyak kalangan mahasiswa yang berbeda latar belakang suku budaya dan bahasa, maka dari itu peneliti meneliti masalah peran mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan kampus IAIN curup ini.

1. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap salah satu Mahasiswa IAIN Curup, mengenai peran mahasiswa IAIN Curup dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

1. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, Menurut mahasiswa IAIN Curup, moderasi beragama adalah sikap dan tindakan yang dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini, moderasi beragama tidak hanya sekedar merespons perbedaan kepercayaan atau keyakinan saja, tetapi juga mencoba berperan aktif dalam membangun pemahaman yang positif dan saling mendukung antara sesama mahsiswa yang mana memiliki latar belakang budaya yang berbeda Adapun pendapat para ahli indonesia:

Menurut Aliyah Nur'adilah, moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang mengajak setiap individu untuk berpikir rasional dan memperhatikan nilai-nilai moral dalam beragama.[[5]](#footnote-5) menurut Ahmad Syafii Maarif, moderasi beragama ialah upaya meraih kebenaran ajaran agama melalui jalan tengah[[6]](#footnote-6) Moderasi beragama juga menekankan pada sikap beragama yang moderat, yang menempatkan penggunaan akal sehat dan pemahaman yang berimbang dalam melaksanakan ajaran agama. Hal ini menjadikan moderasi beragama sebagai alternatif dari pemahaman agama yang kaku, yang mungkin lebih memuat unsur radikalisme dan ekstremisme.

Menurut hasil penelitian terhadap Mahasiswa IAIN Curup, di kampus IAIN Curup ada beberapa Mahasiswa yang belum menerapkan moderasi beragama terhadap sesama, contohnya terdapat kalangan Mahasiswa yang berdebat tentang perbedaan pendapat para ulama tentang fiqih, membeda-bedakan teman dengan memilih-milih teman sesama daerah asal dan masih ada juga beberapa kalangan Mahasiswa yang sering mengejek bahasa dari daerah asal Mahasiswa satu sama lain.

Adapun pendapat para ahli mengenai belum di terapkannya moderasi beragama yang mana kurangnya toleransi beragama di kampus dapat tercermin dalam beberapa perilaku, seperti tindakan penghinaan, diskriminasi, atau kekerasan terhadap mahasiswa berdasarkan agama mereka. Berikut adalah beberapa contoh sikap kurang toleransi beragama di kampus menurut para ahli di Indonesia:

1. Diskriminasi dalam perekrutan dan proses seleksi mahasiswa baru. Diskriminasi dapat terjadi dalam bentuk kuota tertentu untuk mahasiswa dari agama tertentu atau saat kuliah umum yang dihadiri hanya oleh pemeluk agama tertentu.[[7]](#footnote-7)
2. Pemaksaan pakaian dan praktik beragama tertentu. Mahasiswa mungkin dipaksa untuk mengenakan pakaian atau tampil dan berperilaku sesuai dengan praktik keagamaan tertentu, yang dapat melukai kebebasan beragama mereka.[[8]](#footnote-8)
3. Intimidasi dan pelecehan seksual berbasis agama. Mahasiswa mungkin menjadi korban intimidasi atau pelecehan seksual yang didasarkan pada agama mereka atau norma-norma budaya tertentu.[[9]](#footnote-9)

Dilingkungan kampus sangat penting bagi Mahasiswa untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar adanya sifat saling menghargai perbedaan atau toleransi.

Pendapat dari para ahli mengenai alasan pentingnya moderasi beragama di lingkungan kampus adalah:

1. Moderasi beragama dapat membangun kerukunan antar mahasiswa beragama yang berbeda dan mencegah terjadinya konflik. Menurut Muhaimin, moderasi beragama merupakan salah satu kebijakan yang penting untuk menjaga harmoni antar beragamak di lingkungan kampus.[[10]](#footnote-10)
2. Moderasi beragama juga dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar umat beragama. Menurut Wahid , melalui pendidikan keberagaman dan moderasi beragama di kampus, mahasiswa dapat memahami perbedaan-perbedaan agama dan budaya serta belajar untuk menghargai dan menerima keberagaman tersebut.[[11]](#footnote-11)
3. Moderasi beragama bisa membawa manfaat yang luas bagi masyarakat yang lebih besar di luar kampus. Menurut Abdullah , pendidikan moderasi beragama di kampus akan membantu menciptakan kader-kader moderat yang berkontribusi untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan harmoni di masyarakat.[[12]](#footnote-12)

Dari hasil penelitian jika ada teman-teman mahasiswa yang tidak bisa mengharagai perbedaan dan tidak toleransi yang harus kita lakukan sebagai seorang mahasiwa yaitu:

Meningkatkan kesadaran: Menjelaskan kepada mahasiswa tentang arti pentingnya toleransi dan keberagaman. Hal ini dapat tercapai melalui pembelajaran dan diskusi terbuka.

Menunjukkan contoh: Menunjukkan contoh bagaimana hidup berdampingan dengan baik antara berbagai kelompok agama atau kepercayaan. Sebagai mahasiswa yang mengedepankan moderasi beragama, hal ini harus diperlihatkan melalui tindakan nyata.

Menghindari konflik: Hindari konflik yang tidak perlu yang dapat memperburuk situasi. Cobalah untuk meredakan situasi dengan cara yang diplomatis dan tetap mengedepankan sikap saling menghargai.

Kita harus menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain atau kelompok agama lainnya. Sebagai mahasiswa yang sadar dalam moderasi beragama, kita harus menunjukkan sikap yang baik-baik dan merangkul, tanpa menilai status sosial, kelompok agama dan latar belakang lainnya.

Sebagai seorang Mahasiswa sangat perlu menanamkan psinsip-prinsip moderasi beragama yaitu dengan cara bersikap adil terhadap sesama, menghormati perbedaan, dan menghormati kesepakatan bersama.

Dalam studi yang dilakukan oleh Najibullah dan Anwar di Universitas Indonesia, ditemukan beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk menanamkan moderasi beragama di lingkungan kampus. Berikut adalah tindakan tersebut:

-mengadakan kegiatan yang multikultural: Kampus dapat menyelenggarakan kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai agama, seperti acara musik atau seni tradisional, festival makanan, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dapat membantu meningkatkan pengertian dan toleransi antar kepercayaan.

1. Mendorong "Religious Peace Building": Kampus dapat mempromosikan pembelajaran tentang bagaimana menyelesaikan konflik yang berafiliasi dengan agama dengan cara yang moderat dan efektif.
2. Menciptakan program pendidikan: Kampus bisa menciptakan program pendidikan yang mendorong keterbukaan antaragama dalam lingkungan kampus, mengakhiri segala bentuk diskriminasi atau adanya preconceived bias terhadap suatu agama, dan lain sebagainya.
3. Mengadakan acara bersama: Kampus dapat mengadakan acara-acara bersama seperti diskusi terbuka, seminar, lokakarya dan kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan tersebut dapat memberikan kesempatan bagi anggota komunitas kampus untuk memperluas pengertian mereka tentang agama dan melatih keterampilan toleransi serta penghormatan terhadap perbedaan.
4. Membuat kelas moderasi beragama: Kampus dapat menyelenggarakan kelas yang membahas tentang bagaimana menjadi moderat dalam memperjuangkan agama dan menunjukkan isi Alkitab/Al-Quran yang dapat diartikan sesuai dengan pengertian kita.[[13]](#footnote-13)

Moderasi beragama di kalangan Mahasiswa merupakan hal yang penting karena membantu Mahasiswa menjaga keseimbangan dalam lingkungan kampus agar terciptanya suasana yang tenang dalam menjalankan perkuliahan atau pembelajaran.

Menurut Aman dan Farzan, moderasi beragama di kalangan mahasiswa sangat penting karena mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam mempromosikan toleransi dan mengatasi konflik antar agama. Berikut beberapa alasan mengapa moderasi beragama di kalangan mahasiswa sangat penting menurut Aman dan Farzan:

-Menjaga pluralisme agama Mahasiswa dapat membantu menjaga pluralisme agama dengan mempromosikan toleransi dan saling pengertian antar kelompok agama. Hal ini sangat penting karena di berbagai negara, agama masih menjadi sumber konflik sosial dan politik.

-Memperkuat pendidikan dan pengaruh sosial Mahasiswa adalah kelompok yang terpenting dalam mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat. Sebagai pemuda dan anggota akademik, mereka berada pada posisi strategis untuk memperkuat nilai moderasi beragama di lingkungan kampus dan masyarakat luas.

-Mendorong dialog antar agama Melalui dialog dan diskusi antar agama, mahasiswa dapat mempromosikan persaudaraan, persatuan, dan toleransi antar kelompok agama yang berbeda. Menurut Aman dan Farzan, dialog antar agama mampu mengurangi ketegangan dan memperkuat kerja sama dan harmoni antara agama-agama.

-Meningkatkan rasa inklusif dan toleransi Mahasiswa yang mempraktikkan nilai moderasi beragama cenderung menunjukkan rasa inklusif yang lebih tinggi terhadap agama yang berbeda-beda. Menurut Aman dan Farzan, ini penting untuk membangun iklim sosial yang toleran, damai, dan menjunjung tinggi keragaman.[[14]](#footnote-14)

Dari hasil penelitian yang kami teliti menurut, salah satu Mahasiswa IAIN Curup untuk menjadi agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan kampus IAIN Curup adalah dengan menjadi contoh dan berperilaku baik sebagai seorang Mahasiswa kita dapat menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan diantara sesama Mahasiswa dan lingkungan kampus. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan berperilaku baik dikampus seperti saling menghormati dan tidak diskriminatif terhadap Mahasiswa yang berbeda latar belakang bahasa dan budaya.

Menurut Mirfakhradeen dan Limkangvanmongkol, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus dengan cara-cara berikut:

1. Mempromosikan kerjasama antar kepercayaan agama: Mahasiswa dapat membantu mempromosikan kerjasama antar agama melalui kegiatan sosial, seminar, diskusi, dan kegiatan lainnya.
2. Menumbuhkan kesadaran dan pengertian: Mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman di kalangan teman-teman satu fakultas dengan berbicara terbuka tentang nilai-nilai agama dan budaya mereka masing-masing. Hal ini membantu menciptakan ruang yang lebih terbuka dan inklusif bagi semua kepercayaan agama.
3. Mengadakan program belajar lintas agama: Mahasiswa dapat mengadakan program belajar lintas agama dan memperkenalkan penganut agama lain di kampus. Program semacam ini membantu meningkatkan pemahaman tentang keyakinan mereka dan membantu mengurangi kesalahpahaman yang tidak perlu di antara kelompok agama.
4. Menyelenggarakan acara perayaan bersama: Mahasiswa dapat mengadakan acara perayaan bersama untuk merayakan perbedaan agama dan budaya yang ada di kampus. Ini akan menyediakan kesempatan bagi anggota komunitas untuk berinteraksi secara positif dan memperkuat hubungan di antara mereka.
5. menjadi contoh bagi orang lain: Mahasiswa dapat menjadi contoh bagi orang lain dengan mempraktikkan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-harinya dan membantu orang lain untuk memahami mereka secara lebih baik.[[15]](#footnote-15)

Banyaknya latar belakang budaya yang berbeda maka tidak bolehnya diskriminasi terhadap sesama Mahasiswa, oleh karena itu jika ada Mahasiswa-mahasiswa yang melakukan deskriminasi peran kita sebagai Mahasiswa adalah dengan cara memperingatkan orang yang melakukan diskriminasi dan kita mengajak untuk saling menghargai perbedaan.

Sebagai mahasiwa ada tantangan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus yaitu:

Perspektif yang sempit Beberapa mahasiswa mungkin memiliki pandangan yang sempit atau kurang luas tentang agama mereka sendiri, serta kurang memahami perbedaan agama dan kepercayaan orang lain. Perspektif yang sempit ini dapat menghalangi pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dalam agama dan kepercayaan di lingkungan kampus.

Fanatisme agama Terkadang, mahasiswa dapat memiliki sikap fanatisme terhadap agama mereka dan cenderung tidak toleran terhadap agama dan kepercayaan lain. Sikap ini bisa memicu konflik dan merugikan harmoni di lingkungan kampus.

Tantangan waktu Mahasiswa yang sibuk secara akademik mungkin kesulitan untuk mencari waktu dan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang moderasi beragama, serta untuk berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan di lingkungan kampus.

Kurangnya penghargaan dari orang lain Meskipun mahasiswa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang positif, ada kemungkinan orang lain di lingkungan kampus tidak menghargai hal tersebut. Hal ini dapat membuat mahasiswa kehilangan semangat dan motivasi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang baik.

Tantangan dalam komunikasi Mahasiswa yang memiliki pandangan moderasi terkadang kesulitan untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki pandangan yang berbeda atau bahkan militan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu belajar cara berkomunikasi secara efektif dan membangun dialog yang terbuka dan inklusif untuk mempromosikan nilai dan moderasi beragama.

Mempraktikkan moderasi beragama di lingkungan kampus dapat dilakukan dengan cara:

Memperkenalkan budaya baru: Mahasiswa dapat memperkenalkan budaya yang lebih moderat dan toleran dalam beragama, seperti mengadakan kegiatan sosial atau keagamaan yang lebih mengedepankan saling menghargai dan toleransi antar umat beragama.

Memperkenalkan pemikiran baru: Mahasiswa dapat memperkenalkan pemikiran baru tentang pentingnya moderasi beragama dalam menghadapi perbedaan agama. Melalui kegiatan seperti seminar, diskusi atau lokakarya, kita dapat memperkenalkan pemikiran dan konsep moderasi beragama kepada teman-teman sejawat.

Menjalin kerja sama dengan organisasi keagamaan: Mahasiswa dapat menjalin kerja sama dengan organisasi keagamaan lain untuk memperkuat jaringan antar agama serta menciptakan kerjasama untuk kegiatan yang positif dan mencintai kesamaan.

Menjaga komunikasi terbuka: Menjaga komunikasi terbuka dengan teman sejawat dan masyarakat kampus lainnya sangat penting dalam memperkuat toleransi dan menyadarkan betapa pentingnya menjaga keharmonisan

Dalam mempraktikkan moderasi beragama di lingkungan kampus, kita harus memiliki niat dan tekad yang kuat dalam berkontribusi untuk menciptakan lingkungan kampus yang toleran dan inklusif. Dengan mempraktikkan moderasi beragama, kita dapat membentuk lingkungan kampus yang ramah dan mendukung serta mendorong kerukunan antar umat beragama.

Namun, agar berhasil mengatasi tantangan-tantangan tersebut, mahasiswa dapat bekerja sama dengan organisasi mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus, melibatkan diri dalam aktivitas diskusi antar-agama atau mengembangkan program-program sosial yang melibatkan keberagaman dan toleransi. Dengan cara ini, mahasiswa dapat menciptakan lingkungan kampus yang harmonis dan inklusif dan mempromosikan moderasi beragama bagi seluruh anggota masyarakat kampus.

Sebagai mahasiswa harus mempunyai sifat yang saling menghargai perbedaan dan senantiasa memberi nasehat terhadap mahasiswa yang minim toleransi terhadap perbedaan latar belakang suku,budaya,serta bahasa.

Dr. H. Abdurrahman Mas'ud mengusulkan cara menghadapi mahasiswa yang tidak menghargai moderasi beragama dengan meningkatkan pemahaman mereka akan nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa cara yang dapat dilakukan, menurut beliau, adalah sebagai berikut:

1. Mendorong mahasiswa untuk mendalami pemahaman mereka tentang agama. Institusi pendidikan dapat mengatur pelatihan atau seminar untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang agama dan nilai-nilai moderasi yang berkaitan dengan agama.
2. Melakukan dialog terbuka dan memperkuat hubungan sosial antar-mahasiswa. Diadakan pertemuan antar-mahasiswa secara rutin dan melibatkan kelompok-kelompok agama untuk memperkuat pemahaman akan nilai moderasi dan saling menghargai keragaman budaya dan agama yang ada.
3. Membawa isu moderasi beragama ke dalam kurikulum di kampus. Institusi pendidikan dapat memasukkan mata kuliah atau kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan moderasi beragama ke dalam kurikulum.
4. Memberikan pengertian dan pemahaman yang benar tentang agama. Institusi pendidikan dapat menghasilkan bahan-bahan atau literatur yang berhubungan dengan agama, memastikan bahwa materi yang disajikan sejalan dengan nilai moderasi.
5. Melakukan persuasif dan kasih sayang terhadap mahasiswa yang tidak menghargai moderasi dalam beragama. Institusi pendidikan harus memberikan pemahaman yang tepat tentang agama dan bagaimana menjalaninya secara moderasi.

Dr. H. Abdurrahman Mas'ud menekankan bahwa pendekatan yang diambil harus menggunakan logika, penjelasan dengan jelas dan sopan, tidak menggunakan kekerasan dan intimidasi dalam mempromosikan nilai moderasi beragama.[[16]](#footnote-16)

Moderasi beragama sangat penting bagi mahasiswa karena sebagai perintis awal dari masa depan bangsa, mereka memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di lingkungan kampus sebab moderasi beragama sangat penting di lingkungan kampus karena:

Menciptakan kerukunan dan perdamaian:Moderasi beragama mengajarkan mahasiswa untuk saling menghormati dan berinteraksi dengan baik dengan orang-orang dari kepercayaan,budaya,suku serta bahasa yang berbeda.

Menjaga keamanan dan stabilitas sosial: Pemahaman yang baik tentang moderasi beragama dapat membantu mencegah terjadinya konflik antar umat beragama. Hal ini sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keamanan sosial, khususnya di lingkungan kampus.

Membangun keterbukaan: Mahasiswa yang mengedepankan moderasi beragama biasanya lebih terbuka terhadap perbedaan dan memiliki pemikiran yang inklusif. Hal ini dapat membangun keterbukaan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Membangun karakter yang baik: Mahasiswa yang terbiasa menerapkan moderasi beragama cenderung memiliki karakter dan kepribadian yang baik, seperti lebih sabar, bijaksana, dan tidak mudah terpancing emosi.

Adapun alasan-alasan mengapa moderasi beragama penting menurut Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, yaitu menciptakan keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama, membentuk nilai-nilai moral yang kuat, menjadi modal sosial yang kuat, meningkatkan kualitas hidup, dan membentuk pribadi yang berkarakter kuat. Namun, saya akan mencantumkan referensi dan footnote yang dapat menjelaskan lebih lengkap mengenai pandangan beliau mengenai moderasi beragama.[[17]](#footnote-17)

Secara keseluruhan, moderasi beragama sangat penting bagi mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan bangsa. Dalam membangun masyarakat Indonesia yang beragam, moderasi beragama membantu mahasiswa untuk menghargai perbedaan dan memperkuat hubungan sosial yang sehat dan kuat.

Untuk mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama agar tidak mati karena zaman, mahasiswa dapat melakukan beberapa upaya seperti:

-Meningkatkan literasi digital dan kritis terhadap informasi yang dikonsumsi. Mahasiswa harus pandai dalam memilah informasi yang tepat dan kredibel sehingga tidak mudah terprovokasi dengan narasi agama yang ekstrem atau intoleran.

1. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi dialog multi-agama. Mahasiswa perlu terus berpartisipasi dalam kegiatan seminar atau diskusi yang diselenggarakan di lingkungan kampus sebagai ajang untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman, memupuk toleransi, dan menghargai perbedaan.
2. Menjalin hubungan yang baik dengan sesama mahasiswa dari beragam latar belakang agama dan budaya. Melalui kerjasama dan kebersamaan di dalam lingkungan kampus, mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya dan agama yang ada.
3. Mengambil inisiatif dalam kegiatan kampus yang melibatkan tokoh-tokoh agama atau budaya yang ramah dan toleran. Mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan kesempatan yang ada untuk berinteraksi dan memperdalam pemahaman tentang agama dan budaya tanpa memaksakan pandangan atau keyakinan tertentu.
4. Mempertahankan kesadaran tentang pentingnya nilai moderasi beragama dan berkontribusi aktif dalam mendorong toleransi dan menghargai perbedaan di masyarakat. Mahasiswa harus terus memperkuat kesadaran tentang peran penting nilai moderasi dalam menjaga keharmonisan dan dalam menopang kehidupan beragama pada masa kini.

Para ahli berpendapat bahwa mahasiswa dapat melakukan beberapa upaya untuk meneruskan nilai-nilai moderasi beragama agar tidak mati karena zaman, di antaranya Syofyan, A. (2018),yaitu:

-Mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi, mengevaluasi informasi dengan cermat dan kritis, serta mendiskusikan isu-isu agama secara terbuka dan toleran.

1. Terlibat aktif dalam komunitas atau organisasi yang mempromosikan dialog dan toleransi antaragama. Mahasiswa dapat bergabung dengan organisasi-organisasi yang berfokus pada pengembangan toleransi dan moderat dalam beragama, seperti organisasi relawan sosial, kelompok studi agama, dan sebagainya.
2. Mengambil inisiatif dalam kegiatan kampus yang melibatkan tokoh-tokoh agama atau budaya yang ramah dan toleran. Mahasiswa dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai moderasi dan lingkungan keagamaan yang aman dan demokratis.
3. Menjalin hubungan yang baik dengan sesama mahasiswa dari beragam latar belakang agama atau budaya. Melalui hubungan yang baik dan saling memahami, mahasiswa akan semakin menghargai dan memahami perbedaan budaya dan agama yang ada.
4. Mengamalkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dapat mengamalkan nilai moderasi beragama dengan memberikan contoh nyata, baik dalam lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat sekitar.
5. Melalui upaya-upaya ini, mahasiswa diharapkan dapat meneruskan nilai-nilai moderasi beragama dan berkontribusi pada keberlangsungan nilai moderasi di era digital yang semakin berkembang.[[18]](#footnote-18)

Menurut hasil penelitian,dari mahasiswa IAIAN CURUP, untuk tetap menjaga rasa toleransi antaragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, meskipun terjadi dissonansi antara moderasi agama dan perkembangan zaman. Mahasiswa dapat mengambil peran sebagai agen perubahan untuk mempromosikan dialog interfaith dan membangun pemahaman bersama. Selain itu, mahasiswa dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya dan menghormati keberadaan agama lain tanpa merendahkan atau memojokkan satu sama lain. Maka dari itu, mahasiswa harus aktif terlibat dalam kegiatan yang dapat mempererat hubungan antarumat beragama, seperti kegiatan sosial, olahraga, atau seni yang dapat diikuti bersama-sama.

Pakar ilmu Abdullah Gymnastiar menekankan pentingnya menjaga moderasi beragama dalam memahami ajaran agama serta membangun kerukunan antarumat beragama. Menurut pandangan beliau, mahasiswa dapat melakukan langkah-langkah berikut untuk menjaga moderasi beragama di tengah perkembangan zaman:

1. Mendalami dan memahami ajaran agama dengan benar dan proporsional.
2. Menghindari ekstremisme agama, radikalisme, fanatisme dan mengutamakan dialog dan toleransi antar-agama.
3. Membangun hubungan dan kerjasama yang harmonis dengan umat beragama lainnya.
4. Mempromosikan nilai-nilai keberagaman dan kebersamaan di seluruh aspek kehidupan.

Dalam menjaga moderasi beragama, mahasiswa bisa membuang sikap dan tindakan yang berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Namun, hal tersebut bukan berarti mengurangi pentingnya ajaran agama dalam diri manusia dan masyarakat dalam membangun spirit kebaikan dan kemanusiaan.[[19]](#footnote-19)

Menurut pandangan Muhammad Syahrur, moderasi beragama harus mengadopsi perkembangan zaman yang sedang berlangsung, tanpa melupakan esensi ajaran agama. Oleh karena itu, mahasiswa dapat melakukan langkah-langkah berikut dalam menjaga moderasi beragama di tengah perkembangan zaman:

1. memahami ajaran agama secara holistik dan kontekstual. Mahasiswa perlu memahami ajaran agama secara menyeluruh dan kontekstual, sehingga tidak terperangkap dalam sudut pandang yang sempit, dan mampu menilai dan mengaplikasikan ajaran agama secara proporsional di tengah-tengah perubahan zaman.
2. Meningkatkan kemampuan kritis dalam memahami agama. Mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memahami agama, sehingga mampu menilai dengan bijak berbagai informasi dan ajaran agama yang dibawa oleh perkembangan zaman.
3. Menghindari pengkotakan agama. Mahasiswa perlu berhati-hati dalam menjaga moderasi beragama, terutama dalam menghindari pengkotakan dan eksklusivitas agama, yang dapat memicu konflik antar kelompok agama.
4. Berperan sebagai agen perubahan yang progresif. Mahasiswa perlu mengambil peran sebagai agen perubahan yang progresif dalam memajukan moderasi beragama dengan mempromosikan nilai-nilai keberagaman dan kerukunan antarumat beragama.[[20]](#footnote-20)
5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Intinya agar terciptanya sebuah kampus yang mempunyai nilai toleransi yang tinggi terhadap suatu kepercayaan agama,suku,budaya serta bahasa sangat diperlukannya langkah awal untuk mahasiswa menamakan nilai nilai moderasi beragama tersebutdalam lingkungan kampus. Jika ada permasalahan tentang perbedaan maka bisa di diskusikan dengan baik terhadap sesama mahasiswa yang mempunyai perbedaan pendapat serta latarbelakang. Sebagai mahasiswa sangat perlu kita mempunyai sikap toleransi untuk sesama agar tercipta nya lingkungan yang harmonis serta saling menerima perbedaan. moderasi beragama dapat menumbuhkan semangat saling menghargai dan toleransi, yang sangat dibutuhkan dalam membangun harmoni di tengah-tengah keberagaman mahasiswa di kampus. Sebagai mahasiswa harus mempunyai sifat yang saling menghargai perbedaan dan senantiasa memberi nasehat terhadap mahasiswa yang minim toleransi terhadap perbedaan latar belakang suku,budaya,serta bahasa.

Referensi

*Jurnal diklat keagamaan*, vol 13, no 2 ,februari-maret 2019

Rusydiah, *Jurnal pemikiran islam*,vol 1 ,No 2,Desember 2020/Http://ejournal, stain kopri. Ac.id/index. php/Rusydiah.

Hosen. N. (2018). *Moderation in indonesian islam. RSIS Commentary*, (86). 1-4.

Imam syafei,M. Asyari, Cicik Ain, M. Wasehudin, Asy, Ari, Cicik Rofiqi,Aini, 2022. Tadris: *Jurnal pendidikan islam.*

Nur'adilah, Aliyah. “Tantangan Cerdas dalam Menghadapi Radikalisme dan Intoleransi.” Jurnal Kajian Islam 6, no. 1 (2018): 3-22.

Maarif, Ahmad Syafii. “Moderasi Agama dan Keberagaman Serta Peran Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan.” Al-Majalah 20, no. 2 (2013): 285-297.

Sari, Lulu. “Intoleransi Beragama di Campus: Perspektif Mahasiswa Internasional di Indonesia.” Jurnal Sosiologi Agama 9, no. 2 (2015): 147-160.

Juwita, Ratna. "Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama pada Lingkungan Kampus.” Jurnal Risalah 12, no. 2 (2017): 191-204.

Sumber: Rizkiana, Cici. "Diskriminasi Sosial Berbasis Agama pada Mahasiswa di Indonesia: Kajian Kasus di Universitas Diponegoro." Jurnal Citizenship 1, no. 1 (2018): 63-77.

Wahid, A. (2019). Modul Pendidikan Kewarganegaraan: Mengenal dan Memahami Kebhinekaan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Muhaimin, A. G. (2017). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Teori dan Praktik. Jakarta: Rajawali Pers.

Abdullah, A. (2017). Moderasi Beragama: Menggugah Kesadaran Umat Mencintai Damai. Jakarta: Kompas Publishing.

Najibullah, E. and Anwar, K. (2019) ‘Promoting Religious Moderation in Higher Education: The Case of the University of Indonesia’, Journal of Religious Education and Culture, 4(2), pp. 124-138.

Aman, A., & Farzan, F. (2015). The role of interfaith dialogue in promoting religious tolerance in the West. Journal of Religion, Conflict, and Peace,7(1),49-68.

Mirfakhradeen, H., & Limkangvanmongkol, P. (2018). Fostering religious diversity in higher education: An Iranian case study. Journal of Inclusive Practice in Further and Higher Education, 9(1), 96-110.

Sayuti, M. (2017). Pentingnya Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Menghadapi Perkembangan Jaman. Jurnal Pendidikan Islam Jalan, 2(2), 1-15.

Mas’ud, A. (2010). Moderasi Beragama: Tantangan dan Alternatif Pendidikan. Bandung: Mizan, hlm. 25-37.

Syofyan, A. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Moderat untuk Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 136-157.

Wahyu Eka Setiawan. Harmonisasi Agama Bagi Perdamaian Dunia Perspektif Abdullah Gymnastiar. Zein, Mujiburrahman (ed.). 2020. Religion, Culture, and Conflict Resolution: Views from Different Perspectives. Jakarta: LIPI Press halaman 323-334.

Muhammad Syahrur, Islam dan Era Keterbukaan, Jakarta: Republika, 2005. M.A. Mujiburrahman, “Muhammad Syahrur’s Thought on Religion and Democracy”, Tawassuth Journal: Islamic Moderation – Islamic Democratization, volume 5, no. 1, 2014, pp. 5-24.

1. *Jurnal diklat keagamaan*, vol 13, no 2 ,februari-maret 2019 [↑](#footnote-ref-1)
2. Rusydiah, *Jurnal pemikiran islam*,vol 1 ,No 2,Desember 2020/Http://ejournal, stain kopri. Ac.id/index. php/Rusydiah. [↑](#footnote-ref-2)
3. Hosen. N. (2018). *Moderation in indonesian islam. RSIS Commentary*, (86). 1-4. [↑](#footnote-ref-3)
4. Imam syafei,M. Asyari, Cicik Ain, M. Wasehudin, Asy, Ari, Cicik Rofiqi,Aini, 2022. Tadris: *Jurnal pendidikan islam.* [↑](#footnote-ref-4)
5. Nur'adilah, Aliyah. “Tantangan Cerdas dalam Menghadapi Radikalisme dan Intoleransi.” Jurnal Kajian Islam 6, no. 1 (2018): 3-22. [↑](#footnote-ref-5)
6. Maarif, Ahmad Syafii. “Moderasi Agama dan Keberagaman Serta Peran Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan.” Al-Majalah 20, no. 2 (2013): 285-297. [↑](#footnote-ref-6)
7. Sari, Lulu. “Intoleransi Beragama di Campus: Perspektif Mahasiswa Internasional di Indonesia.” Jurnal Sosiologi Agama 9, no. 2 (2015): 147-160. [↑](#footnote-ref-7)
8. Juwita, Ratna. "Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama pada Lingkungan Kampus.” Jurnal Risalah 12, no. 2 (2017): 191-204. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sumber: Rizkiana, Cici. "Diskriminasi Sosial Berbasis Agama pada Mahasiswa di Indonesia: Kajian Kasus di Universitas Diponegoro." Jurnal Citizenship 1, no. 1 (2018): 63-77. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wahid, A. (2019). Modul Pendidikan Kewarganegaraan: Mengenal dan Memahami Kebhinekaan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhaimin, A. G. (2017). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Teori dan Praktik. Jakarta: Rajawali Pers. [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdullah, A. (2017). Moderasi Beragama: Menggugah Kesadaran Umat Mencintai Damai. Jakarta: Kompas Publishing. [↑](#footnote-ref-12)
13. Najibullah, E. and Anwar, K. (2019) ‘Promoting Religious Moderation in Higher Education: The Case of the University of Indonesia’, Journal of Religious Education and Culture, 4(2), pp. 124-138. [↑](#footnote-ref-13)
14. Aman, A., & Farzan, F. (2015). The role of interfaith dialogue in promoting religious tolerance in the West. Journal of Religion, Conflict, and Peace,7(1),49-68. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mirfakhradeen, H., & Limkangvanmongkol, P. (2018). Fostering religious diversity in higher education: An Iranian case study. Journal of Inclusive Practice in Further and Higher Education, 9(1), 96-110. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sayuti, M. (2017). Pentingnya Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Menghadapi Perkembangan Jaman. Jurnal Pendidikan Islam Jalan, 2(2), 1-15. [↑](#footnote-ref-16)
17. Mas’ud, A. (2010). Moderasi Beragama: Tantangan dan Alternatif Pendidikan. Bandung: Mizan, hlm. 25-37. [↑](#footnote-ref-17)
18. Syofyan, A. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Moderat untuk Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 136-157. [↑](#footnote-ref-18)
19. Wahyu Eka Setiawan. Harmonisasi Agama Bagi Perdamaian Dunia Perspektif Abdullah Gymnastiar. Zein, Mujiburrahman (ed.). 2020. Religion, Culture, and Conflict Resolution: Views from Different Perspectives. Jakarta: LIPI Press halaman 323-334. [↑](#footnote-ref-19)
20. Muhammad Syahrur, Islam dan Era Keterbukaan, Jakarta: Republika, 2005. M.A. Mujiburrahman, “Muhammad Syahrur’s Thought on Religion and Democracy”, Tawassuth Journal: Islamic Moderation – Islamic Democratization, volume 5, no. 1, 2014, pp. 5-24. [↑](#footnote-ref-20)